

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

KERAGAMAN SUMBER SEJARAH



OLEH

SITI MAIMUNAH

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

YOGYAKARTA

2026

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	2
D. Metode Penelitian.....	2
E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II: PENGERTIAN SUMBER SEJARAH.....	6
A. Pengertian Sejarah.....	6
B. Konsep Sumber Sejarah dalam Pandangan Para Tokoh.....	9
C. Fakta Sejarah.....	10
BAB III: KLASIFIKASI SUMBER SEJARAH.....	14
A. Berdasarkan Bentuk atau Wujudnya.....	14
B. Berdasarkan Asal-Usulnya.....	25
BAB IV: ILMU BANTU SEJARAH.....	30
A. Macam-macam Ilmu Bantu.....	30
B. Hubungan Ilmu Bantu dengan Sumber Sejarah.....	31
BAB V: PENUTUP.....	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	39

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan sejarah manusia tidak pernah berhenti seiring dengan bergulirnya waktu. Banyak peristiwa yang mewarnainya, mulai dari peristiwa yang dianggap biasa, penting, sampai pada peristiwa yang sangat penting dan istimewa. Jejak-jejak atau bukti yang ditinggalkan juga semakin banyak dan beragam. Jejak-jejak atau bukti-bukti dari peristiwa-peristiwa masa lampau itulah yang disebut dengan sumber sejarah. Sumber sejarah itu harus diselamatkan untuk rekonstruksi sejarah.

Sumber sejarah sangat beragam, ada yang berbentuk tulisan, lisan, benda, audio, visual, dan audio-visual. Ada juga sumber yang disebut dengan primer dan sekunder. Keragaman sumber sejarah penting untuk diketahui, dikenali, serta dipahami, karena dengan adanya pemahaman yang baik tentang keragaman sumber sejarah, maka akan mudah untuk mendapatkan sumber sejarah. Adakalanya sumber sejarah itu melimpah, akan tetapi seseorang tidak mengenali bahwa itu adalah sumber sejarah, sehingga tidak dimanfaatkan dalam rangka merekonstruksi sejarah. Hal ini mengakibatkan adanya pengkisahan sejarah yang tidak utuh, dangkal dan bahkan terjadinya kesalahan dalam rekonstruksi sejarah.

Sumber sejarah adakalanya sudah tersimpan dalam suatu lembaga atau institusi, misalnya museum, kantor arsip, perpustakaan dan lain-lain, ada juga yang tersimpan dalam kantor-kantor suatu organisasi maupun individu. Ada juga yang masih berserakan di tengah-tengah masyarakat. Dan yang terakhir inilah yang

biasanya yang terbanyak yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang khusus agar tidak hilang dan musnah begitu saja.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya uraian di atas dapat dikatakan bahwa studi tentang keragaman sumber dalam sejarah sangat penting. Dalam hal ini perlu dilakukan identifikasi terhadap konsep sumber sejarah, macam-macam sumber sejarah, dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan sumber sejarah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis keragaman sumber dalam sejarah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik berkaitan dengan keragaman sumber dalam sejarah, sehingga dalam merekonstruksi sejarah tidak terjadi adanya pengkisan yang tidak utuh dan terjadi adanya kesalahan sejarah.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian literer atau pustaka dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Sartono Kartodirdjo metode sejarah adalah unsur yang merupakan alat untuk mengorganisasi seluruh tubuh pengetahuan sejarah serta menstrukturasi pikiran.¹ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo mengemukakan bahwa metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.² Demikian juga dengan pendapat Louis Gottschalk bahwa metode sejarah adalah

¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 1-4.

²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 20), hlm. xix.

proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³ Metode sejarah meliputi 5 (lima) tahap,⁴ yaitu:

1. Pemilihan Topik

Topik atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah keragaman sumber dalam sejarah. Keragaman di sini meliputi berbagai macam sumber sejarah. Kajian ini penting dilakukan, karena mengandung signifikansi dalam pengkisahan atau rekonstruksi sejarah.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan identifikasi konsep sumber sejarah, macam-macam sumber sejarah, dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan sumber sejarah. Sumber- sumber itu dicari di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga sumber-sumber lain yang ditelusuri lewat internet.

3. Verifikasi

Verifikasi sering juga disebut dengan kritik sumber, merupakan tahap untuk menilai sumber dalam rangka melihat keaslian dan kredibilitas sumber. Untuk menilai keotentikan atau keaslian sumber dibutuhkan kritik ekstern. Kritik ekstern digunakan untuk mengkritisi sumber dari sisi luar atau fisiknya. Ada beberapa cara untuk mengkritisi arsip ini, yaitu dengan jalan identifikasi, yakni

³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjem. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), hlm. 90-105.

berusaha mengenal penulis dan sosio-historisnya; eksplikasi, mengungkapkan gaya bahasanya, atribusi, melihat atribut-atribut yang ada di dalam sumber, dan kolasi, yaitu membandingkan antara satu sumber dan sumber yang lain secara fisiknya. Kekredibilitas atau kesahihan sumber dilakukan dengan cara mengkritisi sumber dari sisi dalamnya atau isinya. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain dari segi isinya ketika sumber itu lebih dari satu. Jika sumber itu hanya satu-satunya sumber, maka akan dilihat apakah sumber itu logis atau tidak.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Data yang ada diusakan untuk dipahami, ditafsirkan, dan dijelaskan. Dalam penjelasan ini dibantu dengan pendekatan historis. Karena kajian ini adalah kajian sejarah, maka peting untuk melihat proses dari adanya keragaman sumber dalam sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan penulisan sejarah atau penyajian sejarah. Untuk tahap ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian sejarah secara kronologis yang diakronis dan juga sinkronis yakni pemaparan sejarah dengan memahami proses terjadinya suatu peristiwa sejarah secara kritis dan juga melihat aspek perkembangannya. Dengan adanya penyajian seperti itu diharapkan akan menghasilkan penulisan sejarah yang diakronis dan juga sinkronis.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini diuraikan dalam 4 (empat) bab yang antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan dan terkait serta merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bab I Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan landasan serta dasar berpijak dari bab-bab yang ada. Bab II membahas tentang pengertian sumber sejarah yang meliputi: pengertian sejarah dan pandangan para tokoh tentang sumber sejarah serta fakta sejarah. Bab ini merupakan gambaran umum sebelum masuk pada fokus kajian yang akan diuraikan dalam bab III. Dalam bab III diuraikan tentang klasifikasi sumber sejarah. Klasifikasi ini berdasarkan bentuk atau wujud dan berdasarkan pada asal-usul sumber sejarah. Bab selanjutnya adalah bab IV yang berisi ilmu bantu sejarah. Di dalamnya dijelaskan macam-macam ilmu bantu dan hubungan ilmu bantu dengan sumber sejarah. Bab terakhir yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan ini dijawab rumusan masalah yang sudah ada di depan, sedangkan mengenai saran memuat saran-saran yang bersifat praktis maupun akademis.

BAB II

PENGERTIAN SUMBER SEJARAH

A. Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa Inggris “*history*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Istoria*” yang artinya ilmu. Dalam bahasa Jerman untuk sejarah digunakan kata “*geschichte*” yang berasal dari kata “*geschehen*” yang artinya terjadi, sedangkan *geschichte* sendiri berarti sesuatu yang telah terjadi. Dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah “*geschiedenis*” juga mempunyai makna yang sama. Sejarah juga berasal dari bahasa Arab dari kata “*Syajarah*” yang berarti pohon. Ada istilah lain yang banyak berkaitan dengan sejarah yaitu: silsilah, riwayat, babad, tambo, dan tarikh. Silsilah adalah daftar asal-usul, ranji keturunan yang kalau digambarkan seperti pohon beserta cabang dan rantingnya. Riwayat berasal dari bahasa Arab yang sama artinya dengan babad yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan, kronik (peristiwa-peristiwa sejarah yang disusun berdasarkan urutan waktu tanpa dijelaskan hubungannya). Tarikh juga mempunyai makna yang hampir sama yaitu buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal atau pencatatan tanggal.⁵ Tambo adalah kisah atau cerita tentang sejarah suatu daerah dan sering bercampur dengan dongeng.⁶

Tamburaka mengutip dari buku *Pengantar Ilmu Sejarah* yang ditulis oleh R. Moh Ali mendefinisikan sejarah sebagai berikut:

⁵Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 1-3.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1130.

1. Sejumlah perubahan, kejadian, dan peristiwa yang ada di sekitar kita. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan sebuah realitas.
2. Ilmu yang bertugas untuk menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa sebuah realitas.⁷

Kuntowijoyo menjelaskan pengertian sejarah secara negatif dan positif. Secara negatif, sejarah itu bukan mitos, bukan filsafat, bukan ilmu alam, dan bukan sastra. Sejarah berbicara tentang masa lalu yang ceritanya masuk akal, waktu dan tempatnya jelas, sedangkan mitos membicarakan masa lalu yang ceritanya khayal atau tidak masuk akal, waktu dan tempat kejadiannya tidak jelas. Sejarah itu adalah ilmu yang empiris, sedangkan filsafat adalah ilmu yang abstrak. Sejarah berbicara tentang manusia tertentu, sedangkan filsafat membahas tentang manusia secara umum. Sejarah bisa saja berhubungan dengan filsafat, akan tetapi jangan sampai terjebak pada sejarah yang dimoralkan dan sejarah yang diabstrakkan. Berkaitan dengan ilmu alam, sejarah menjelaskan peristiwa yang bersifat khusus (bersifat ideografis), menemukan suatu keunikan, sedangkan ilmu-ilmu alam membahas hal-hal yang umum (bersifat nomotetis), bertujuan untuk menemukan hukum-hukum umum. Hukum-hukum umum yang terdapat dalam ilmu alam berlaku tetap, untuk semua orang, tempat, waktu, dan suasana, sedangkan sejarah berbicara tentang sesuatu yang khusus, orang tertentu, waktu, tempat, dan suasana tertentu juga. Perbedaan antara sejarah dengan sastra, yaitu imajinasi sastrawan tidak harus terikat oleh data dan uraiannya pun lebih bersifat subyektif, sedangkan imajinasi

⁷Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 4.

sejarawan sangat terikat oleh data dan subyektifitas sejarah pun harus melewati prosedur penelitian sejarah.⁸

Secara positif, sejarah ialah ilmu tentang manusia, tentang waktu, yang mempunyai makna sosial, dan tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci. Sejarah membahas tentang manusia pada masa lampau. Sejarah adalah ilmu tentang waktu yang berbicara tentang perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perkembangan didefinisikan sebagai bergerakanya suatu masyarakat secara berturut-turut dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Kesinambungan terjadi jika masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Misalnya dalam menarik upeti Belanda meniru raja-raja pribumi. Pengulangan terjadi apabila peristiwa masa lampau terjadi lagi pada masa sekarang. Pergeseran terjadi apabila masyarakat mengalami pergeseran, hampir sama dengan perkembangan. Hanya saja kalau perubahan asumsinya adalah adanya perkembangan besar-besaran dalam waktu singkat. Sejarah merupakan ilmu yang mempunyai makna sosial. Jadi peristiwa masa lampau tidak secara keseluruhan dibahas dalam sejarah, tetapi yang mempunyai manfaat bagi masyarakat. Di samping itu sejarah adalah ilmu yang unik. kejadian yang tertentu, satu-satunya dan terinci.⁹

Sartono Kartodirdjo mendefinisikan sejarah secara subyektif dan obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah konstruk, yakni bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu cerita atau kisah. Cerita atau kisah itu merupakan satu

⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 7-12.

⁹*Ibid.*, hlm. 12-16.

kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkakan yang menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu merupakan koherensi, masing-masing unsur saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang utuh, unsure-unsunya saling menopang dan saling ketegantungan. Dikatakan subyektif, karena cerita atau kisah sejarah itu mengandung unsur dan isi penulis atau sejarawan yang memuat tentang sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya, budaya atau tradisi yang melingkupinya dan lain-lain. Sejarah dalam pengertian obyektif adalah kejadian atau peristiwanya itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi dan tidak bisa diulang lagi.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa sejarah adalah peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan manusia.

B. Konsep Sumber Sejarah Menurut Para Tokoh

Setiap peristiwa, kejadian atau kegiatan biasanya meninggalkan bukti-bukti yang menjelaskan suatu peristiwa, kejadian atau kegiatan itu berlangsung. Bukti-bukti itulah yang disebut dengan sumber sejarah. Ada banyak definisi sumber sejarah yang dikemukakan oleh para tokoh, antara lain:

1. R. Moh Ali berpendapat bahwa sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud, yakni sumber-sumber yang berupa tulisan, maupun benda. dan tidak berwujud, yakni sumber sejarah yang berbentuk lisan serta berguna

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 14-15.

bagi penelitian sejarah Indonesia sejak zaman purba sampai dengan sekarang.

2. Sidi Gazalba: warisan yang berbentuk lisan, tertulis, yakni sumber sejarah yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam dokumen, surat-surat, laporan-laporan, prasasti dan sebagainya, dan visual, yakni rekaman video yang menggambarkan tentang suatu peristiwa sejarah. Misalnya video tentang pendudukan Jepang di Indonesia, video tentang perang dunia I dan II, rekaman tentang pidato kenegaraan dan sebagainya.
3. Mohammad Yamin, sumber sejarah adalah kumpulan benda kebudayaan yang memiliki nilai sejarah, sebagai bukti sejarah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.

Jadi sumber sejarah adalah bukti-bukti peninggalan masa lampau yang dapat digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.

C. Fakta Sejarah

Fakta dalam sejarah itu merupakan hasil dari penelitian dan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk dijadikan sebagai sumber sejarah. Menurut Louis Gottschalk fakta sejarah adalah sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah atau sumber sejarah yang dianggap kredibel atau dapat dipercaya setelah dilakukan pengujian secara teliti sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.¹¹ Sartono Katodirdjo berpendapat bahwa apa yang disajikan dalam surat kabar bukanlah kejadian-kejadian dari suatu peristiwa, melainkan pernyataan dari suatu kejadian atau fakta. Peristiwa sejarah

¹¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 96.

tidak mungkin diulang kembali, tetapi jejak-jejaknya atau bekas-bekasnya dapat diungkapkan atau diaktualisasikan. Bentuk pengungkapan atau pengaktualisasian kembali adalah pernyataan (*statement*) tentang suatu kejadian. Jadi fakta merupakan produk dari proses mental sejarawan atau seseorang atau memorisasi, sehingga fakta bersifat subyektif.¹²

Karena fakta sejarah itu merupakan hasil dari penelitian dan penyelidikan, maka fakta sejarah mengandung unsur subyektif. Fakta sejarah tidak bisa dianggap sesuatu yang sudah pasti dan tidak bisa diubah lagi. Unsur subyektifitas dalam fakta sejarah tidak lepas dari pandangan dunia seseorang, yakni adanya kemampuan atau kapasitas seseorang terhadap peristiwa yang dikaji dan tradisi atau budaya yang melingkupinya, serta kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan pemilihan topik dan pengumpulan sumber. Dengan demikian dalam perumusan tersebut bisa saja menimbulkan pro dan kontra dalam penyusunan sebuah fakta, oleh sebab itu ada juga fakta yang bisa di terima atau pun tidak dan akan menimbulkan suatu perdebatan.

Fakta-fakta yang berdasarkan pada kesaksian penuh jarang sekali dibantah. Fakta-fakta itu mudah diobservasi, direkam, tidak bertentangan dengan pengetahuan lain, dapat diterima dengan baik secara logis dan dengan menghindari generalisasi serta menyangkut hal-hal yang tunggal. Fakta-fakta juga dapat disangsikan karena kurangnya kesaksian berdasarkan observasi tangan pertama dari pada ketidaksesuaian diantara saksi-saksi. Pada umumnya mengenai hal-hal yang sederhana dan kongkrit yang memiliki kesaksian berdasarkan

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 17.

observasi langsung, kesaksian itu biasanya dapat diuji dapat-tidaknya dipercaya secara meyakinkan, baik pro maupun kontra oleh sebagian besar sejarawan yang kompeten dan tidak memihak. Akan tetapi setelah abstraksi, pertimbangan nilai, generalisasi dan kompleksitas lain memasuki kesaksian, maka kemungkinan timbul terjadinya kontradiksi dan debat. Oleh karena itu, di samping banyaknya fakta yang pada umumnya diterima oleh sejarawan, masih terdapat sejumlah besar fakta yang diperdebatkan, atau setidaknya tidaknya dapat diperdebatkan oleh mereka.¹³

Senada dengan uraian di atas Sartono Kartodirjo membagi fakta menjadi dua, pertama fakta lunak yaitu fakta yang masih labil, mengandung kontroversi dan masih perlu diselidiki dan diuji kebenarannya, misalnya peristiwa supersemar. Kedua, fakta keras fakta yang sudah stabil dan teruji kebenarannya, misalnya peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.¹⁴ Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fakta adalah:

1. Fakta merupakan sebuah kerangka yang harus dilengkapi, agar menjadi fakta yang utuh dan bisa dipertanggungjawabkan dalam rekonstruksi sejarah.
2. Peristiwa sejarah itu tidak hanya dilihat dari monofaktor atau faktor tunggal, tapi harus dari berbagai faktor. Sejarah itu berkesinambungan, mengalami pengulangan, perkembangan dan perubahan. Oleh karena itu peristiwa sejarah harus dilihat dari berbagai sebab dengan merangkai dan menyatukan fakta-fakta tersebut hingga menjadi jelas dan saling berhubungan atau berkesinambungan.

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 96.

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 17.

Peristiwa sejarah saling berkesinambungan dengan peristiwa masalalu hingga masa kini. Dalam proses penelitian sejarawan dituntut untuk menyatukan fakta-fakta yang ada sehingga menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Dalam penyatuan fakta-fakta itu dibutuhkan analisis. Analisis terhadap fakta itu tidak bisa lepas dari metode dan metodologi yang berhubungan dengan sejarah. Diperlukan juga sebuah rujukan-rujukan atau disiplin ilmu yang berkaitan dengan pokok persoalan yang menjadi kajiannya. Dalam hal ini sejarah membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk membantu merekonstruksi sejarah.

BAB III

KLASIFIKASI SUMBER SEJARAH

A. Berdasarkan Bentuk atau Wujudnya

Sumber sejarah berdasarkan bentuk atau wujudnya dibagi menjadi:

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber sejarah yang berupa tulisan atau catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau, misalnya prasasti, dokumen, naskah, piagam, babad, surat kabar, tambo, buku-buku, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain. Media yang digunakan bermacam-macam seperti: batu, daun lontar, tulang, dan kertas dan lain-lain. Sumber tertulis dengan menggunakan batu disebut prasasti. Di Indonesia, sumber tertulis berupa prasasti sangat banyak. Dari keterangan prasasti dapat diketahui, misalnya adanya Kerajaan Tarumanegara, Singosari, Sriwijaya, Majapahit dan lain-lain. Reflika prasasti banyak disimpan di Museum Nasional di Jakarta. Sumber-sumber sejarah yang berupa kertas banyak ditemukan di Arsip nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta atau di kantor-kantor arsip daerah, Perpustakaan Nasional di Jakarta atau di perpustakaan lain, dan juga di tempat-tempat lain.

Contoh sumber tertulis:

Hikayat Amir Hamzah



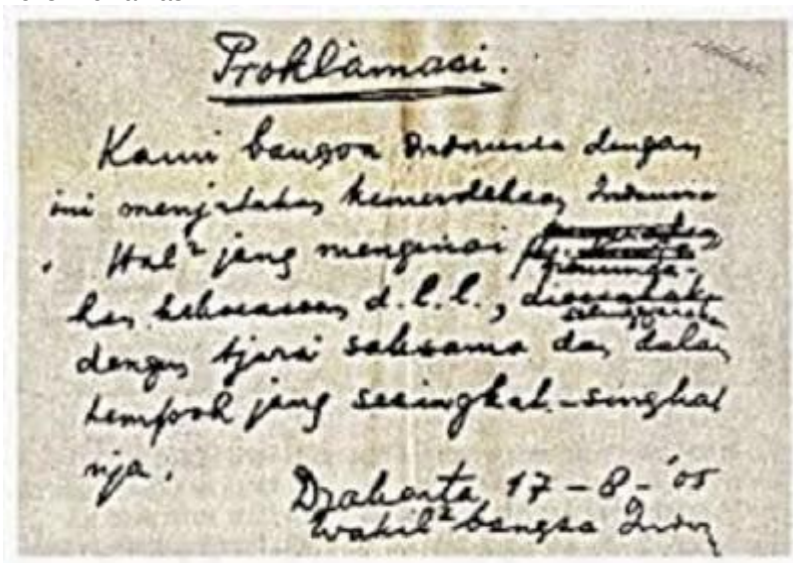
Babad Tanah Jawi



Koran



Teks Proklamasi



2. Sumber tidak tertulis

Sumber tidak tertulis adalah sumber sejarah yang tidak berupa catatan. Sumber-sumber ini bisa berupa sumber lisan, rekaman suara, visual, audio-visual, artifact dan lain-lain.

1. Sumber lisan, yaitu sumber yang berasal dari mulut ke mulut, tetapi apa yang dituturkan logis, tempat dan masa atau waktunya pun jelas. Penggalan sejarah lisan biasanya dengan teknik wawancara. Wawancara (dialog yang dilakukan oleh pewawancara terhadap orang yang diwawancarai). Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi 2 (dua, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara memberikan serentetan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai dan dia hanya memberikan tanda check (V) atas pertanyaan yang sudah disiapkan oleh pewawancara. Jadi wawancara terstruktur ini sama dengan kuesioner. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan

bebas tanpa ada ketentuan yang baku, dan dilakukan secara fleksibel.¹⁵

Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara ini dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. wawancara bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja sesuai dengan pokok masalah yang akan dikaji. Pewawancara tidak membawa pedoman khusus atas hal-hal yang akan ditanyakan. Kelebihan dari wawancara ini adalah pewawancara dapat leluasa menanyakan apapun yang diinginkannya dan orang yang diwawancarai adakalanya tidak menyadari bahwa dia diwawancarai, sehingga data-data yang diberikan tidak terbatas. Kelemahannya adalah wawancara seperti ini adakalanya tidak fokus.
- b. wawancara terpimpin, wawancara yang dilakukan dengan cara si pewawancara telah mempersiapkan pertanyaan yang lengkap dan terperinci.
- c. wawancara bebas terpimpin, merupakan gabungan dari wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Pewawancara telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi hanya garis besarnya saja.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data yang berasal dari pelaku atau saksi sejarah. Jadi tidak sembarang orang dapat dijadikan informan. Untuk wawancara atau berdiskusi dengan non pelaku atau non saksi sejarah dapat dilakukan bukan untuk menggali data, akan tetapi sebagai orang yang dapat menunjukkan dimana data itu dicari, atau

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 190-191; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 270.

informasi-informasinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertajam atau memperjelas analisis peneliti.

Contoh sumber lisan berupa wawancara:



Contoh sumber yang berupa benda (artifact)

Kraton Yogyakarta



Istana Maimun di Medan, Sumatera Utara



Ada juga yang membanginya dengan klasifikasi berikut:

1. *Mentifact*

Mentifact merupakan sumber atau fakta yang erat kaitannya dengan ide, kepercayaan, gagasan atau pikiran. Fakta mental merupakan penggambaran atas pikiran, perasaan batin, kerohanian dan sikap yang mendasari karya seseorang. Mentifact sangat berpengaruh terhadap perilaku baik dan buruknya seseorang atau suatu masyarakat.

Mentifact erat kaitannya dengan sejarah mentalitass. Sejarah mentalitas mengutamakan bagaimana ide atau semangat itu mempengaruhi proses sejarah tertentu. Kaitan antara ide dan aksi itulah yang menjadi fokus kajiannya, sehingga ide-ide tidak tumbuh dengan sendirinya. Sikap, kelakuan, dan peranan manusia yang diutamakan. Istilah “jiwa” dapat digunakan untuk mencakup konsep mentalitas, semangat, atau etos bangsa-

bangsa. Istilah “jiwa” merupakan suatu abstraksi yang mencakup suatu totalitas karakteristik atau sifat-sifat suatu bangsa yang terwujud sebagai suatu kepribadian atau perwatakannya. Kepribadian seseorang atau individu terdiri dari kompleksitas macam-macam ciri, sikap, alam pikiran. Suatu bangsa juga mencakup kompleksitas nilai-nilai, ideologi, sejarah dan mitosnya, etos dan lain sebagainya. Ideologi adalah sistem ide-ide yang menunjuk kepada nilai-nilai, sehingga dapat berfungsi sebagai tujuan kehidupan pada umumnya. Konsep etos sangat erat kaitannya dengan mentalitas, “Etos” menunjuk kepada seluruh proses “pembiasaan” yang menghasilkan pemolahan atau pelembagaan nilai-nilai dan terwujud sebagai sikap, watak, atau mentalitas.

Voltaire, filosof perancis memakai istilah jiwa untuk mencakup konsep mentalitas, semangat atau etos suatu bangsa. Istilah jiwa mencakup totalitas karakteristik atau sifat-sifat suatu bangsa yang terwujud sebagai kepribadian atau perwatakan. Seperti kepribadian seseorang terdiri atas suatu kompleksitas macam-macam ciri, sikap, alam pikiran, demikian juga perwatakan suatu bangsa juga mencakup kompleksitas nilai-nilai, ideologi, sejarah dan mitosnya etos, dan lain sebagainya. Bahan garapan sejarah mentalitas adalah *mentifact*, yang meliputi ide, ideologi, orientasi nilai, mitos, segala macam struktur kesadaran, dan lain-lain. Ideologi memiliki peranan yang penting dalam berbagai proses politik. Ideologi adalah sistem

ide yang menunjuk kepada nilai yang dapat berfungsi sebagai tujuan kehidupan pada umumnya dan sistim politik pada khususnya.¹⁶

Lingkup perhatian studi sejarah meluas mencakup kehidupan rakyat serta kebudayaannya seperti *folklore*, *folkbelief* *folksong*, dan lain-lain. Mitos yang terdapat disekitar tempat suci, makam, punden, dan lain-lain dapat menjadi bahan sejarah lokal. Semua mitos tetap merupakan *mentifact*. Mentalitas kelompok sosial atau nasion tidak bisa dilepaskan dari kepribadian nasional atau kebudayaan nasional. Mentalitas atau kepribadian seseorang terbentuk oleh proses pembudayaan dan pengalaman pada masa lampau. Kepercayaan rakyat yang ada di daerah perdesaan dan lingkungan tradisional banyak terdapat mitos yang dapat diungkap. Mitos tentang Nyai Lara Kidul adalah *mentifact*, suatu ide dalam kesadaran rakyat mataram. Studi sejarah kritis tentang *mentifact* dapat dicantumkan dalam rekonstruksi sejarah mataram sebagai suatu kepercayaan, akan tetapi tidak disebut sebagai tokoh sejarah yang pernah ada. Banyak peradaban memiliki etos yang tercermin pada gaya hidup atau prestasi individu dan kolektif. Karya-karya ulung yang diciptakan oleh suatu bangsa biasanya dijiwai oleh nilai yang dipegangnya misalnya nilai keutamaan yang ada pada peradaban *renaissance* di italia, semangat bushido bangsa jepang, teori etika Protestan ma weber. Etos dapat dianggap sinonim dengan mentalitas atau jiwa. Mentalitas suatu kelompok sosial atau bangsa tidak terlepas dari kepribadian nasional atau kebudayaa nasional. Mentalitas atau kepribdian

¹⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial* , hlm. 171-172.

terbentuk dari proses pembudayaan dan pengalaman pada masa lampau. Mentalitas atau kepribadian merupakan produk internalisasi nilai-nilai, pembiasaan perilaku sebagai adaptasi kepada lingkungan, serta segala aktifitas untuk mencapai tujuan hidup. Hal itulah yang disebut dengan kepribadian. Cirinya adalah konsistensi, koherensi, dan stabilitas. Dalam kehidupan suatu kelompok terdapat gaya hidup yang menunjuk kepada suatu kompleks cirri-ciri yang merupakan suatu sintesis, sehingga tampak adanya koherensi dan konsistensi. Gaya hidup bisa saja dimanifestasikan dalam hal-hal yang tampak misalnya bentuk kediaman, pakaian, makanan, cara membuat hiburan, etiket dalam kehidupan, dan lain-lain. Disamping itu ada unsure-unsur yang mencerminkan mentalitas seperti sikap halus, pola berbicara yang lemah lembut, sikap yang tidak berlebih-lebihan, sensitivitas tinggi, dan lain-lain.¹⁷

Sejarah mentalitas mempunyai kaitan yang erat dengan realisme simbolik. Terdapat simbol-simbol sebagai alat komunikasi. Realisme yang dihadapi merupakan lambang-lambang yang semuanya itu “mewakili” nilai yang terdapat dalam kesadaran manusia. Simbol-simbol juga menunjuk kepada ide, nilai, dan kepercayaan. Dengan pendekatan realisme simbolik, maka dimensi yang “tersembunyi” perilaku manusia dapat

¹⁷*Ibid.*, hlm. 173-175.

diekstrapolasikan, demikian juga dengan maknanya. Tugas pokok sejarawan adalah memberikan interpretasi.¹⁸

2. *Socifact*

Sumber atau fakta sosial, berupa nilai, norma yang berkembang dalam masyarakat (hubungan sosial). Fakta sosial merupakan fakta sejarah yang menggambarkan keadaan sosial suatu masyarakat, misalnya interaksi (hubungan) antarmanusia, contoh hubungan antara raja dan abdi dalem, interaksi antara pendakwah dengan masyarakat setempat, dan lain-lain. Jadi fakta sosial berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat atau suatu negara yang menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis serta komunikasi sosial yang terjaga baik.

Socifact erat kaitannya dengan sejarah sosial. Sejarah ini banyak membahas tentang struktur sosial. Bahan garapan sejarah sosial banyak sekali, seperti: sejarah kelas sosial (kaum buruh, petani), gerakan sosial, pemberontakan petani, institusi sosial, kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, kelimpahruahan, kesalehan, kekesatriaan, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan lain-lain.

Sejarah sosial dapat dimaknai sebagai “setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok”.¹⁹ Manifestasi kehidupan bermacam-macam seperti kehidupan keluarga serta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan,

¹⁸*Ibid.*, hlm. 175-176.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 50.

perawatan kesehatan, segala bentuk rekreasi seperti permainan, kesenian, olahraga, peralatan, upacara, dan lain-lain. Ruang lingkup sosial sangat luas, karena hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosial. Pengertian sejarah sosial juga dimaknai berbagai aspek kehidupan manusia kecuali aspek politik. Dalam perkembangannya sejarah sosial berkonotasi sebagai sejarah perjuangan kelas pada umumnya, pertentangan kelas antara para golongan yang dieksploitasi dengan golongan yang mengeksploitasi. Gerakan sosial merupakan kajian yang menarik karena di dalamnya terdapat proses dinamis dari suatu kelompok sosial yang digerakkan oleh tujuan ideologis. Pada tahap ini gerakan itu belum melembaga secara ketat sebagai organisasi formal. Segi prosesualnya menonjol dan segi strukturalnya belum mapan. Aseki prosesual juga sangat terlihat pada sejarah sosial seperti sejarah kota yang mencakup proses urbanisasi, mobilitas penduduk, kriminalitas, dan masalah sosial lainnya, sejarah bisnis, rekreasi, kesenian, dan lain-lain.²⁰

Di dalam sejarah sosial terdapat segi prosesual dan segi struktural, terutama dalam membahas perubahan sosial. Dalam perubahan sosial banyak inovasi terjadi berkaitan dengan dampak introduksi nilai, sistem, komoditi, teknologi baru. Adaptasi terhadap kehadirannya menuntut pola kelakuan yang tidak jarang terjadi ketegangan, keresahan, konflik, dan benturan. Dalam hal ini proseslah yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu deskripsi. Di sisi lain, pada masa penuh kestabilan dan ekuilibrium sosial yang menonjol sudah dapat dipastikan adalah lembaga-lembaga sosial,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

seperti Negara, sistem pemerintahan, lembaga-lembaga pemerintahan, pelayanan, dan fasilitas. Di sinilah struktur yang nampak jelas. Jadi dapat diartikan bahwa proses dan struktur terjalin sangat erat, bahwa proses adalah aspek dinamis dari struktur dan struktur adalah aspek statis dari proses. Proses sejarah bergerak antara keduanya, segi prosesual mengarah ke pelembagaan atau strukturasi, sedangkan strukturasi adalah pengendapan proses sebagai institusi atau lembaga.²¹

3. *Artifact*

Artefact adalah sumber yang berupa benda, seperti bangunan, peralatan, dan lain-lain. Bangunan-bangunan dan peralatan-peralatan yang dihasilkan suatu masyarakat dapat menggambarkan tingkat kehidupan masyarakat pada saat itu, bahkan dapat juga menggambarkan suasana alam, pikiran, status sosial, dan kepercayaan, serta kecanggihan teknologi mereka. Di Indonesia banyak sekali peninggalan yang berupa bangunan yang tinggal puing-puingnya saja. Hal ini perlu mendapat perhatian agar tidak semakin rusak dan hilang. Sumber-sumber sejarah yang berupa bangunan dan peralatan membutuhkan biaya yang relative besar, karena butuh perawatan dan penjagaan yang baik.

B. Berdasarkan Asal-usul

Berdasarkan asal-usulnya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer disebut juga sumber utama atau sumber asli. Merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari pelaku atau saksi peristiwa

²¹*Ibid.*, hlm. 51.

bersejarah. Contoh sumber primer yaitu: arsip-arsip, otobiografi, diari, dan lain-lain.

Menurut UU Kearsipan No. 43 Tahun 2009, yang dimaksud dengan arsip adalah: rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Contoh: arsip yang berupa Foto Kegiatan “Seminar dan Penerbitan Buku Sejarah Umat Islam Indonesia” Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Arsip dianggap sebagai sumber primer karena ditulis pada saat terjadinya

peristiwa yang dilaporkan. Untuk sumber primer yang berupa keterangan lisan, contohnya antara lain adalah naskah teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sumber primer dapat menjadi sumber utama untuk melihat dan memahami kebenaran terhadap kejadian masa lalu.

Ada beberapa arsip lain yang sangat penting sebagai sumber sejarah, misalnya:

a. Laporan

Laporan suatu organisasi, terutama negara, mempunyai peranan yang besar dalam merekonstruksi sejarah. Laporan-laporan itu biasanya merekam kegiatan-kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi juga tidak luput dari perhatiannya. Pada masa colonial Belanda banyak ditulis tentang laporan suatu daerah, misalnya:

- 1) Laporan Politik tahun 1837 terbit tahun 1971
- 2) Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda 1839-1848 terbit tahun 1973
- 3) Laporan-laporan Desa terbit tahun 1974
- 4) Memori Serah Jabatan tahun 1921-1930 untuk Jawa Barat terbit tahun 1976
- 5) Memori Serah Jabatan tahun 1921-1930 untuk Jawa Tengah terbit tahun 1977
- 6) Memori Serah Jabatan tahun 1921-1930 untuk Jawa Timur dan tanah Kerajaan terbit tahun 1978
- 7) Memori Serah Jabatan tahun 1931-1940 untuk Jawa Barat jilid II terbit tahun 1980. Untuk jilid II tidak terbit demikian pula dengan Jawa tengah dan Jawa Timur.

- 8) Memori Serah Jabatan periode abad ke-19 (tahun 1857 dan 1859) dari Ternate terbit tahun 1980

b. Notulen Rapat

Notulen rapat merupakan catatan rapat yang memuat tentang rencana-rencana atau keputusan-keputusan hasil rapat. Notulen ini sangat penting, karena dari notulen ini akan didapatkan gambaran tentang proses suatu kegiatan mulai dari rencana sampai suatu keputusan.

c. Surat-surat

Dari Surat dapat diketahui tentang hubungan antara satu orang dengan orang lain, satu instansi dengan instansi lain. Dapat diketahui juga hubungan antara atasan dan bawahan dan sebaliknya. Pada masa VOC, misalnya telah menjalin hubungan dengan beberapa Negara, surat-surat itu misalnya:

- 1) Surat-surat perjanjian antara VOC, Inggris, dan pemerintah Hindia Belanda dengan Kerajaan Bali/Lombok terbit pada tahun 1964.
- 2) Surat-surat perjanjian antara VOC, Inggris, dan pemerintah Hindia Belanda dengan Kesultanan Banjarmasin terbit pada tahun 1965.
- 3) Surat-surat perjanjian antara VOC, Inggris, dan pemerintah Hindia Belanda dengan Kesultanan Riau terbit pada tahun 1970.

d. Catatan pribadi

Catatan pribadi biasanya memuat hal-hal yang penting dan unik. Sumber ini banyak dimanfaatkan untuk penulisan biografi seseorang.

Dalam biografi didapatkan unsur sejarah yang paling akrab, terdapat lukisan tentang manusia yang berfikir dan bertindak, kecewa dan bahagia, sedih dan

gembira. Ditemukan juga bukti-bukti yang bersifat obyektif dan yang tak kalah menariknya adalah dimungkinkan untuk menangkap dan memahami dunia subyektif seseorang.²²

Catatan pribadi adakalanya memuat tentang konstelasi politik atau pergumulan pemikiran, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Misalnya tulisan Muhammad Hatta tentang Memoirnya dan Ahmad Wahib tentang pemikiran pembaharuannya.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang bukan dari pelaku atau saksi peristiwa atau kejadian. Jadi informan bukan pelaku atau yang menyaksikan kejadian atau peristiwa. Contoh sumber sekunder adalah informasi yang diberikan oleh cucu dari pejuang kemerdekaan Indonesia yang cucu itu tidak tahu tentang perjuangan kakeknya atau skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

²²Taufik Abdullah, "Menteri Agama Republik Indonesia: Sebuah Pengantar Biografis", dalam Azyumardi Azra dan Saiful umam, ed., *Menteri-menteri Agama RI: Biogtafi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS dan PPIM, 1998), hlm. xv.

BAB IV

ILMU BANTU

A. Macam-macam Ilmu Bantu

Ilmu bantu adalah ilmu-ilmu yang dapat dijadikan sumber-sumber bagi para sejarawan dalam penelitian dan penyusunan kembali (rekonstruksi) sejarah.

Ilmu bantu sejarah bermacam-macam, antara lain:

1. Kronologi: pengetahuan untuk menentukan terjadinya peristiwa dan menempatkan peristiwa-peristiwa itu secara tepat dalam urutan waktu.
2. Diplomatik: pengetahuan untuk menyelidiki tanggal, tempat atau asal, serta asli atau palsu suatu dokumen tertulis.
3. Paleografi: pengetahuan mengenai tulisan-tulisan kuno.
4. Epigrafi: pengetahuan mengenai inskripsi-inskripsi atau tulisan-tulisan yang terdapat pada monumen, baik mengenai teknik pembuatannya maupun isi teksnya (tulisan kuno atau prasasti)
5. Sigilografi: Pengetahuan tentang bentuk segel dan penggunaannya
6. Heraldry: pengetahuan tentang simbol yang tertera pada benda-benda peninggalan sejarah.
7. Numismatik: dekripsi dan klasifikasi tentang mata uang menurut negeri asal dan zamannya.
8. Genealogi: pengetahuan tentang silsilah
9. Ikonografi: yaitu ilmu yang mempelajari tentang patung
10. ceramologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keramik;

11. geologi, yaitu ilmu yang mempelajari lapisan bumi;
12. paleontologi, yaitu ilmu yang mempelajari sisa makhluk hidup yang sudah membatu;
13. paleoantropologi, yaitu ilmu yang mempelajari bentuk manusia yang paling sederhana hingga sekarang;
14. filologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis.
15. filologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis.
16. arkeologi, yaitu ilmu yang mempelajari benda/peninggalan kuno;
17. antropologi, yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul kejadian serta perkembangan makhluk manusia dan kebudayaannya.
18. sosiologi, yaitu ilmu yang mempelajari sifat keadaan dan pertumbuhan masyarakat;
19. dan lain-lain

B. Hubungan antara Ilmu Bantu Sejarah dan Sumber Sejarah

Ilmu bantu sangat penting bagi sejarah, karena dengan apa yang dihasilkan oleh ilmu bantu dapat dimanfaatkan oleh sejarah sebagai sumber untuk merekonstruksi sejarah. Rekonstruksi akan lebih mudah dan dapat memberikan pemahaman yang teliti dan rinci. Ahli antropologi memberikan kepada sejarawan informasi tentang data-data artifact, seperti patung, mausoleum, bangunan-bangunan, dan bahan bangunan. Ilmu numismatik dapat mengotentikasi dan menanggali mata uang dan memberikan keterangan tentang inskripsi-inskripsinya. Sfragistik atau sigillografi

mempunyai tugas yang sama seperti numismatic, kalau numismatik khusus berkaitan dengan mata uang, sedangkan sigillografi pada materai. Ilmu heraldik dan genealogi mengotentikasi lambang-lambang senjata dan silsilah, bibliografi memberikan informasi tentang kepustakaan dan pengarangnya, leksikografi menyuguhkan kamus. Kronologi membantu sejarawan berkaitan dengan masalah pengukur waktu. Ahli kronologi menjelaskan berbagai tarikh, penanggalan yang dipakai di beberapa tempat dan waktu yang bagi sejarawan dapat menterjemahkan penanggalan itu dari satu tarikh ke tarikh yang lain, meskipun hal ini tidak mudah. Tugas ahli kronologi juga melakukan persiapan penyesuaian berbagai langgam perhitungan waktu dan juga menyusun tabel orang dan peristiwa dengan tanggal dengan maksud untuk penyederhanaan, dengan kata lain seni memverifikasi tanggal.²³

Bahasa merupakan ilmu bantu yang sangat penting, karena dengan pemahaman terhadap bahasa maka isi dari suatu sumber akan dapat terungkap dengan jelas. Filologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang naskah kuno. Dalam filologi akan diketahui tentang naskah mana yang paling tua, naskah induk, naskah salinan, naskah turunan dan lain-lain.

Ilmu diplomatik adalah ilmu yang membahas tentang dokumen, baik dokumen resmi atau semi resmi, atau tidak resmi, instruksi, keputusan, perjanjian, persetujuan, korespondensi politik, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan norma, tradisi rakyat, kejayaan dan kemundurannya, kebijakan-kebijakan para penguasa atau catatan pribadi atau harian. Dalam studi dokumen ini, penting juga dijelaskan

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 86-89.

jenis tinta yang dipakai untuk menulis, kertasnya dan ciri-cirinya, misalnya tanda-tanda berair dan lunak, akan jelas jika kena sinar. Hiraldry merupakan ilmu yang berbicara tentang merk atau tanda-tanda yang istimewa yang terdapat di stempel, baju besi, pakaian para pembesar dan tentara atau di bendera.²⁴ Geografi merupakan ilmu yang penting bagi sejarah. Karena lokasi yang berkaitan dengan geografi merupakan tempat dimana sumber-sumber itu berada. Geografi mempunyai pengaruh besar dalam perjalanan manusia melalui ketersediaan alam dan juga berkaitan dengan kemudahan dan tantangan yang diberikan oleh alam. Sumber-sumber yang diproduksi dari alam sangat bermanfaat bagi sejarah. Kondisi alam yang berupa daratan rendah, perbukitan, lembah, padang pasir, sungai, lautan, selat, teluk, rimba, pulau-pulau, iklim, angin, jenis kekayaan alam, dan letak geografi mempengaruhi kepada pembentukan manusia, bahasa, tinggi rendahnya suara, warna kulit, mata, dan rambutnya, dongeng-gongeng, agama, bakat-bakat otaknya, ide, filsafat, mistik, sastra budaya, music, teknik dan bangunan, ilmunya, pengobatan, lukisan, gambar, lukisan, gambar, dan ukiran, budi pekerti, dan lain-lain.²⁵

Di samping sejarah mempunyai kaitan yang erat dengan ilmu bantu, sejarah juga membutuhkan ilmu-ilmu sosial. Ilmu sejarah sejak akhir Perang Dunia II menjalin hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu sosial. Terjadi proses saling

²⁴Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 25-26.

²⁵*Ibid.*, hlm. 28.

mendekati anatar ilmu sejarah dengan ilmu sosial, hal ini ada beberapa alasan, antara lain:²⁶

1. kajian sejarah yang bersifat naratif, kurang bisa menjawab berbagai macam persoalan yang terus berkembang dan bersifat kompleks. Oleh karena itu sejarah membutuhkan alat untuk mengungkap dan menjelaskan persoalan-persoalan itu.
2. Pendekatan ilmu-ilmu sosial menjadi alternatif yang sangat potensial dan signifikan dalam rangka menjawab problem sejarah.
3. Ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan yang pesat terutama berkaitan dengan pengembangan metodologinya. Alat-alat analisis yang berkaitan dengan konsep dan teori dapat dimanfaatkan oleh sejarawan untuk mempertajam analisisnya.
4. Kajian-kajian sejarah tidak hanya mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana, tetapi sejarah juga membuat eksplanasi sejarah yang juga mencakup tentang pertanyaan mengapa.

Relevansi pendekatan ilmu sosial dalam kajian sejarah bertolak dari konsep sejarah sebagai sistem yang mencakup:²⁷

1. Sebuah sistem terdiri dari berbagai unsur atau aspek yang merupakan satu kesatuan

²⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 120.

²⁷*Ibid.*, hlm. 121.

2. Fungsi dari berbagai unsur itu saling mempengaruhi dan saling ketergantungan dan bersama-sama mendukung fungsi sistem.
3. Terjadinya saling ketergantungan itu disebabkan karena setiap unsur memiliki dimensi-dimensi unsur lain
4. Tidak ada satu faktor atau dimensi yang deterministik dalam mendiskripsikan unsur-unsur dan hal-hal yang saling mempengaruhi
5. Studi sejarah dengan pendekatan sistem yang sinkronik perlu diimbangi dengan pendekatan yang diakronik.

Dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial sejarah politik dapat mengubah orientasi, salah satunya adalah dengan mengubah obyek penelitiannya. Semula sejarah politik berbicara tentang kegiatan yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan negara, kemudian meluaskan pembahasannya menjadi *history of power*, sehingga sejarah politik tidak semata-mata membahas tentang politik, tetapi menulis kekuasaan secara umum.²⁸

Sejarah politik dalam bentuk sejarah analitis dapat menerangkan kejadian politik secara mendalam. Unsur dan kerangka konseptualnya dapat berupa soal struktur kekuasaan, tipe elite, kategori otoritas, kebudayaan politik, kepemimpinan, proses mobilisasi, dan lain-lain. Sejarah politik gaya baru ini akan memperluas cakrawala politik dan juga membuat perspektif politik lebih komprehensif dan multidimensional yang mencakup interdependensi proses politik dengan jaringan

²⁸*Ibid.*, hlm. 176.

sosial, sistem ekonomi, sistem nilai dan lain-lain. Politik sebagai pola distribusi kekuasaan dalam masyarakat mempunyai hubungan dengan struktur sosial dan sistem jaringan hubungan sosial dengan masyarakat, berhubungan juga dengan sistem distribusi komoditi dan sumber daya alam dan manusia. Semuanya itu berada dalam pengaruh sistem nilai-nilai dari pola kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²⁹ Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial bahan garapan sejarah sosial banyak sekali, seperti: sejarah kelas sosial (kaum buruh, petani), gerakan sosial, pemberontakan petani, institusi sosial, kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, kelimpahruahan, kesalehan, kekesatriaan, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan lain-lain.

²⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 166-167.

BAB: V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rekonstruksi sejarah sangat erat kaitannya dengan sumber sejarah. Sejarah tidak akan bisa ditulis tanpa adanya sumber. Ketersediaan sumber akan mempengaruhi keutuhan cerita atau kisah sejarah. Dengan demikian keberadaan sumber sangat penting. Sumber-sumber merupakan bukti-bukti atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa atau kejadian masa lampau. Sumber-sumber itu dapat digali dari sumber-sumber tertulis, lisan, sumber benda, visual, audio, atau audio-visual, baik sumber primer maupun sekunder. Identifikasi terhadap sumber itu sangat penting, karena dengan mengenal dan memahaminya akan mempermudah menemukan, mengumpulkan dan mengkategorisasikan sumber-sumber yang ada.

Untuk menggali sumber dibutuhkan adanya ilmu-ilmu bantu. Ilmu-ilmu bantu itu ada yang secara langsung berkaitan dengan sumber sejarah, misalnya: numismatik, heraldry, paleografi, filologi, sigilografi, diplomatik dan lain-lain. Di samping itu ada juga ilmu-ilmu lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan sumber sejarah, tetapi sangat erat kaitannya dengan sumber sejarah, karena adanya ilmu-ilmu itu penggalian sumber sejarah semakin tajam dan luas karena berhubungan dengan permasalahan sejarah dan ketajaman analisisnya. Ilmu-ilmu itu adalah ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang banyak memberikan pengaruh penting dalam sejarah adalah sosiologi, ilmu politik, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu antropologi, dan lain-lain

B. Saran

Penggalian dan identifikasi sumber sejarah sangat signifikan dalam rekonstruksi sejarah. Oleh karena penelitian berkaitan dengan sumber sejarah harus terus digalakkan. Sumber-sumber lisan yang berasal dari tradisi lisan yang merupakan memori kolektif masih jarang dimanfaatkan dalam penulisan sejarah. Apalagi sumber-sumber digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Surjo, dkk. *Agama dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKPSM bekerjasama dengan Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM, 2001.
- Dudung Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985.
- Hasan Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag, 1986.
- Himayatul Ittihadiyah, dkk. *Islam Indonesia dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan)*. Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI), 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- _____. *Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara wacana, 2003.
- _____. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- M. Amin Abdullah, dkk. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislamaan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2003.
- Mohtar Mas'ood dan Nasikun. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1987.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.